



KEPEMIMPINAN GURU WANITA DALAM PENGELOLAAN KELAS

*Sukirman, Enung Hasanah**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Correspondence: *E-mail: enung.hasanah@mp.uad.ac.id

ABSTRACTS

This study aims to determine the leadership of female teachers in managing classes in Muhammadiyah schools in the Pleret region, Bantul, Yogyakarta (DIY). This research uses a quantitative descriptive approach to classify the leadership abilities of female teachers in managing the class. The research was carried out in Muhammadiyah schools in the Pleret area, Bantul, DIY. Respondents in this study were 60 teachers who teach at Muhammadiyah schools in Pleret, Bantul. The data collection technique in this study was to use a questionnaire that was distributed to all research samples who were randomly selected. Based on the results of the research and discussion that has been carried out, it can be concluded that most of the female teachers in the Muhammadiyah Pleret school, Bantul, have fairly good leadership abilities (83%) and 15% of female teachers have excellent leadership in managing learning. This is a natural potential possessed by Muhammadiyah in Pleret Bantul, to continue to develop their abilities so that they become better in the future.

Keywords: Class Leadership, Class Management, Teacher, Women.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 19 Nov 2020

First Revised 07 Dec 2020

Accepted 12 Apr 2021

First Available online 16 Apr 2021

Publication Date 01 Oct 2021

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut menegaskan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia menekankan pada proses pengembangan potensi peserta didik pada seluruh aspek domain pembelajaran.

Domain pembelajaran dapat dikategorikan sebagai domain kognitif (pengetahuan), domain psikomotorik (keterampilan) dan domain afektif (sikap) (Setiadi, 2016). Domain afektif yaitu berkaitan dengan sikap, moral, etika, akhlak, manajemen, emosi dan lain-lain, dengan kata lain afektif cenderung berhubungan dengan perasaan dan pengendalian hati siswa. Kognitif adalah yang berkaitan dengan aspek pemikiran, transfer ilmu, logika, analisis dan lain-lain, dalam hal ini cenderung pada pengolahan otak siswa (Bujuri, 2018). Sementara yang disebut dengan psikomotorik adalah yang berkaitan dengan laku/gerak atau tingkah laku yang terdidik hasil dari pembelajaran (Pratama dan Nurrochmah, 2020). Dengan demikian, diharapkan hasil pendidikan mampu membangun seluruh potensi peserta didik secara optimal, baik moralnya (Marjuni, 2020).

Di sisi lain, pembelajaran yang ada di Indonesia berdasarkan kenyataan yang ada saat ini, belum mampu membangun budi pekerti siswa Indonesia sesuai dengan yang diharapkan secara maksimal. Berdasarkan data dari yang menyadur data dari *Traffic Management Center* (TMC) Polda Metro Jaya mengatakan bahwa dalam satu hari telah terjadi lima tawuran di Jakarta dan Bekasi. Hal di atas merupakan salah satu potret merosotnya budi pekerti, daerah ibu kota Negara yang seharusnya menjadi barometer dan contoh bagi kota-kota lain se-Indonesia ternyata memberikan contoh yang tidak baik. Sementara itu data yang telah diupload tanggal 14 Februari 2011 mengatakan bahwa hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan prevalensi penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar mencapai 4,7% dari jumlah pelajar dan mahasiswa atau sekitar 921.695 orang. Selain itu dikutip dari artikel prosiding Astuti dan Yuniasih (2017) yang berjudul *Fenomena Geng pada Remaja Usia Sekolah Menengah Pertama dan Faktor yang Mempengaruhi* di Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling, maraknya keterlibatan para pelajar dalam geng remaja yang kadang melakukan tindakan-tindakan penyimpangan, menjadi bukti adanya degradasi moral Sebagian pelajar di Indonesia.

Kenyataan di atas menggambarkan begitu buruknya perilaku sebagian siswa di Indonesia dan hal ini menjadi pertanyaan besar bagi semua pihak, bagaimana bisa seorang anak didik yang setiap harinya diberikan pendidikan justru melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Meskipun tidak semua siswa mengalami penurunan moral dan perilaku dalam kehidupan sosialnya namun yang mengalami penurunan moral dan perilakunya dalam kehidupan sosialnya tidak sedikit. Hal ini perlu perhatian serius untuk segera diselesaikan oleh para pendidik sehingga anak didik menjadi manusia seutuhnya.

Untuk meningkatkan perkembangan moral peserta didik, diperlukan berbagai faktor pendukung agar mampu menghasilkan pembelajaran yang efektif. Efektivitas pembelajaran dapat ditinjau dengan menggunakan berbagai model evaluasi. Salah satunya menurut

Stufflebeam dalam situs menyebutkan salah satu model yang populer adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya: *Pertama*; karakteristik peserta didik dan lingkungan. *Kedua*; tujuan program dan peralatan yang dipakai. *Ketiga*; prosedur dan mekanisme pelaksanaan program. Keempat; keseluruhan hasil yang dicapai.

Dari keempat faktor tersebut, peneliti memandang bahwa dalam pembelajaran yang efektif diperlukan kesiapan siswa yang akan menerima transfer ilmu pengetahuan, baik secara fisiologi/fisik yang sehat maupun psikologinya yang berupa kemauan atau motivasi yang kuat dari siswa. Selain itu juga diperlukan tujuan yang jelas dalam pembelajaran, dibutuhkan sebuah kondisi dan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran, harus tersedianya bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang tersusun dalam sebuah kurikulum, dan ditunjang dengan media pembelajaran yang memadai, serta yang tidak kalah penting adalah metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran haruslah tepat sehingga hasil keseluruhan bisa baik. Namun demikian, faktor-faktor di atas tidak bisa berjalan dalam sebuah koordinasi yang baik apabila tidak ada guru sebagai ujung tombaknya (Asrowi, 2021). Ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mencapai pembelajaran yang efektif.

Dalam penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah telah dilakukan beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Sofiarini yang membahas mengenai Pendidikan kepemimpinan guru sejarah (Daga, 2021), kemudian Nasution meneliti tentang kepemimpinan guru dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran (Nasution, 2016) selain itu Yanti meneliti tentang gaya kepemimpinan guru SD sekolah dasar di dalam kelas (Yanti, 2019).

Dalam penelitian ini, kami meneliti secara khusus tentang efektivitas guru wanita dalam pendidikan moral siswa. Hal ini dilatar belakangi adanya berbagai kajian yang menunjukkan bahwa ada sedikit penelitian sistematis tentang alasan khusus dalam konteks tertentu, tetapi ada berbagai alasan berbeda untuk menjelaskan pentingnya kajian tentang efektivitas guru perempuan. Keberadaan guru wanita sebagai salah satu faktor yang diidentifikasi dapat memberikan pengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran karena wanita dikenal memiliki sifat dan sikap lemah lembut, penyabar, dan tekun dalam mendidik, maka kepemimpinan guru wanita dalam pengelolaan kelas merupakan sesuatu yang unik dan perlu dipelajari lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kepemimpinan guru perempuan dalam pengelolaan kelas berdasarkan persepsi teman sejawat.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang berada di wilayah Pleret, Bantul, DIY. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh guru perempuan sekolah Muhammadiyah yang berada di wilayah Pleret, Bantul, sementara itu sampel yang akan digunakan dalam penelitian sebanyak 60 guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket atau kuesioner yang dibagikan kepada seluruh sampel penelitian yang dipilih secara acak. Instrumen dalam penelitian ini diambilkan dari sebuah teori yang semuanya sudah

dimasukkan dalam kajian pustaka, dari teori tersebut dipecah dalam beberapa indikator untuk menyusun instrumen penelitian yang akan terhimpun menjadi sebuah kuesioner atau angket.

Hasil penelitian dikatakan valid apabila data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada di tempat terjadinya penelitian. Sedangkan penelitian dikatakan reliabel, apabila terjadi kesamaan data walaupun penelitian tersebut dilakukan pengulangan dalam waktu yang berbeda. Begitu juga dengan instrumen, instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga data yang didapatkan juga valid, dengan harapan akan menghasilkan kesimpulan yang valid juga. Selain dari itu instrumen juga harus reliabel, yaitu apabila digunakan berkali-kali dalam pengambilan data, maka akan didapatkan data yang sama. Berdasarkan hal itu, maka harus dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL PENELITIAN

Demografi Responden

Total responden dalam penelitian ini sebanyak 60 orang guru di kecamatan Pleret Bantul. Kami mengidentifikasi karakteristik responden dari sisi jenis kelamin, umur, pengalaman mengajar dan jenjang sekolah tempat bekerja. Secara lebih rinci, karakteristik responden dalam penelitian ini sebagai **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Karakteristik partisipan

Faktor	Level	Total	Persentase (%)
Gender	L	27	45
	P	33	55
Umur	21-28	22	36.7
	29-36	18	30.0
	37-44	11	18.3
	45-52	3	5.0
	53+	6	10.0
Pengalaman mengajar	<= 5 tahun	36	60.0
	6-13	15	25.0
	14-21	3	5.0
	22-29	1	1.7
	30-37	5	8.3
Mengajar pada Jenjang	SD	15	25.0
	SMP	32	53.3
	SMA	13	21.7

Dari **Tabel 1**, persentase jenis kelamin perempuan lebih dari laki-laki, rentang umur 21-28 dengan presentase paling besar, pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun dan responden paling banyak mengajar pada jenjang SMP.

Gambaran Kepemimpinan Guru Wanita

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa baik kepemimpinan wanita dalam pembelajaran di sekolah Muhammadiyah seluruh kecamatan Pleret dalam pandangan para guru teman sejawat. Aspek-aspek yang dinilai dalam instrumen pengumpulan data mengenai kepemimpinan guru perempuan dilihat dari 14 aspek yang biasa muncul dalam pembelajaran. Aspek itu terdiri dari pertanyaan mengenai kemampuan guru wanita dalam membangun kedisiplinan siswa, kelas yang kondusif, kreativitas siswa, kemampuan siswa untuk diskusi dan berargumentasi, meningkatkan pemahaman siswa tentang bahan ajar, lebih mampu dalam menanamkan karakter terhadap peserta didik dan kelas menjadi lebih menarik. Selain itu ditanyakan juga kepada para respondeng penilaian mereka mengenai kepemimpinan guru wanita dalam hal mempromosikan keals menjadi lebih bersih, kemampuan guru untuk membangun motivasi siswa, kemampuan guru dalam memberikan konsultasi kepada siswa, membuat kelas menjadi lebih menyenangkan untuk belajar, kemampuan dalam membangun kesiapan siswa dan menjadikan kelas menjadi fleksibel.

Dalam instrumen, para guru diminta untuk menilai tingkat kepemimpinan guru wanita dalam 14 aspek tersebut dengan menggunakan 4 skala likert yaitu 4) Sangat baik 3) baik 2) cukup 1) kurang baik. Berdasarkan hasil penghitungan statistic deskriptif dengan menggunakan SPSS 25, kualitas kepemimpinan guru wanita dalam pengelolaan kelas ditampilkan dalam **Tabel 2** berikut ini.

Tabel 2. *Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Guru wanita dapat menjadikan kelas lebih disiplin	60	1	4	3.02	.596
Guru wanita mampu menjadikan kelas kondusif untuk pembelajaran	60	1	4	3.08	.561
Guru wanita mampu mengendalikan kelas	60	2	4	2.95	.565
Guru wanita mampu mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam belajar	60	2	4	2.93	.516
Guru wanita mampu mendorong siswa untuk lebih berani dalam berargumentasi	60	1	4	2.70	.646
Guru wanita mampu menjadikan siswa untuk lebih mudah memahami materi dalam pembelajaran	60	2	4	2.70	.561
Guru wanita mampu mendorong siswa lebih berkarakter melalui proses pembelajaran di dalam kelas	60	1	4	2.37	.736
Guru wanita mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih berekspresi	60	1	4	2.40	.669
Guru wanita mampu menjadikan pembelajaran di kelas lebih menarik	60	1	4	2.48	.748

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Guru wanita mampu mengantarkan siswa mencapai hasil belajar yang maksimal	60	2	4	2.75	.654
Guru wanita mampu menjaga kelas tetap dalam keadaan bersih dan nyaman	60	2	4	2.80	.632
Guru wanita mampu memberikan pelayanan konsultasi terhadap siswa di dalam kelas	60	1	4	2.80	.732
Guru wanita mampu memberikan motivasi kepada siswa di dalam kelas	60	1	4	2.80	.514
Guru wanita mampu menjadikan kelas terasa menyenangkan untuk pembelajaran	60	1	4	2.75	.571
Guru wanita mampu menjadikan kelas dalam kondisi yang selalu siap untuk belajar	60	1	4	2.78	.585
Guru wanita mampu menjadikan pembelajaran di dalam kelas lebih fleksibel	60	2	4	3.08	.462
Kepemimpinan guru wanita	60	32.00	64.00	44.40	6.92625
Valid N (<i>listwise</i>)	60				

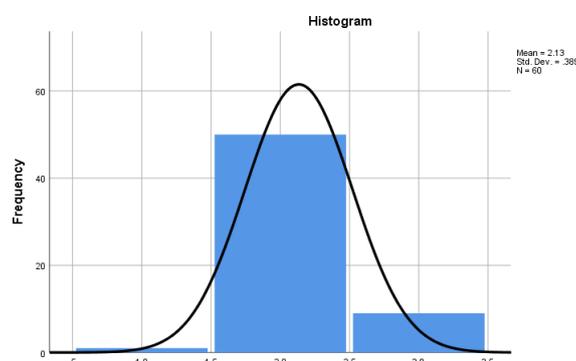
Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor jawaban para partisipan untuk 16 item soal mendapatkan skor di atas 2,4. Artinya bahwa secara umum para partisipan memiliki pendapat bahwa kepemimpinan guru wanita efektif dalam menciptakan berbagai situasi pembelajaran yang kondusif. Berdasarkan skor *mean* diketahui bahwa guru wanita sangat efektif dalam hal menjadikan kelas kondusif untuk pembelajaran (*mean score* 3,08) dan Guru wanita mampu menjadikan pembelajaran di dalam kelas lebih fleksibel (*mean score* 3,08).

Selanjutnya ditampilkan rangkuman dari efektivitas kepemimpinan guru wanita dalam mengelola kelas dalam tabel. Ukuran efektivitas kepemimpinan guru wanita berdasarkan kategorisasi dapat dilihat pada **Tabel 3** berikut ini.

Tabel 3. Kepemimpinan guru wanita dalam mengelola kelas (*Binned*)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	KRITERIA
Valid	<= 32.00	1	1.7	1.7	Efektivitas rendah
	33.00 - 48.00	50	83.3	85.0	Efektivitas sedang
	49.00 - 64.00	9	15.0	100.0	Efektivitas tinggi
	Total	60	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi pada **Tabel 3**, ditemukan bahwa Sebagian besar guru wanita di sekolah Muhammadiyah Pleret Bantul memiliki kemampuan kepemimpinan dalam kualitas cukup baik/sedang sebanyak 81,3% dan sangat baik sebanyak 15%. Data tersebut digambarkan dalam bentuk tabel dapat dilihat pada **Gambar 1** berikut ini.



Gambar 1. Gambaran kualitas kepemimpinan guru wanita dalam pembelajaran

Gambar 1 menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan guru wanita di sekolah Muhammadiyah Pleret Bantul paling dominan memiliki nilai efektivitas yang sedang. Dengan 50 orang dan interval nilainya 1,5 sampai 2,5.

3.2. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, guru wanita di Sekolah Muhammadiyah di Pleret Bantul memiliki kualitas kepemimpinan yang cukup baik dalam hal pengelolaan kelas (83%). Dari berbagai aspek yang dinilai kepemimpinan guru wanita lebih menonjol dalam hal pengelolaan kelas dalam menciptakan suasana kelas yang disiplin, kondusif dan fleksibel. Ini menunjukkan bahwa guru wanita memiliki kemampuan kepemimpinan dalam mengarahkan suasana kelas dan lingkungan pembelajaran menjadi lebih kondusif (Pratama et al., 2022). Lingkungan kelas merupakan produk dari pengaturan fisik, keadaan psikologis serta interaksi sosial dan budaya di antara siswa yang mempengaruhi persepsi dan evaluasi siswa. Dalam hal ini, seperti yang dikutip dari artikel Zubaidah (2016) yang berjudul *Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran* pada Seminar Nasional Pendidikan; pembelajaran di kelas telah didefinisikan sebagai pembelajaran komunitas yang dimaksudkan agar peserta didik belajar dengan aman, merasa dihormati dan dihargai dimana mereka meningkatkan kemampuan dan keahlian baru mereka.

Para guru wanita memiliki kepemimpinan yang efektif dalam membangun kondisi kelas yang kondusif untuk keterlaksanaan pembelajaran yang efektif. Ini adalah potensi yang baik bagi perkembangan kualitas sekolah, maka potensi kepemimpinan guru wanita perlu dikembangkan agar dapat lebih optimal. Sebagian besar guru wanita dinilai memiliki kemampuan kepemimpinan dalam membangun kultur kedisiplinan di kelas. Hal ini memperkuat hasil penelitian bahwa jenis kelamin tidak membedakan kualitas guru dalam membangun kedisiplinan siswa. Meskipun demikian terkadang masih ada sebuah paradoks yang kurang tepat mengenai status kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran.

Paradoks perempuan masih berada pada dikotomi kritis yang membuat perempuan terombang-ambing di antara dua dunia: privat dan publik. Telah dibahas secara luas bagaimana, pada abad kesembilan belas, mengajar bagi sebagian wanita, secara praktis merupakan satu-satunya cara untuk keluar dari lingkaran tertutup keluarga mereka dan

menyatakan diri mereka sebagai individu yang mandiri. Selain sebagai satu-satunya karir terhormat yang dapat diakses oleh perempuan, mengajar juga akan memungkinkan mereka untuk tidak terlalu menjauhkan diri dari ruang pribadi mereka. Mengajar dipandang sebagai saluran komunikasi, bergabung dengan ruang kehidupan privat dan publik. Ada sejumlah wacana dan praktik yang membangun dan menopang konseptualisasi pengajaran sebagai karir yang sesuai untuk perempuan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi guru wanita dalam mengelola kelas dapat dilihat secara nyata dan memberikan kontribusi nyata bagi sekolah dan siswa. Guru wanita secara masif telah terbukti mampu mengelola kelas sebagaimana yang diharapkan oleh pihak sekolah. Kepemimpinan guru perempuan muncul ketika guru melaksanakan pembelajaran di kelas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asrowi, A. (2021). Perencanaan dan pelaksanaan supervisi pendidikan serta tugasnya. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 2(1), 142-151.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 37-50.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075-1090.
- Marjuni, A. (2020). Penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam pembinaan karakter peserta didik. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 210-223.
- Nasution, K. (2016). Kepemimpinan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 4(1), 87-96.
- Pratama, D. N., & Nurrochmah, S. (2020). Survei keterampilan gerak dasar lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif pada siswa Kelas VII sekolah menengah pertama. *Sport Science and Health*, 2(9), 430-439.
- Pratama, R. W., Wadi, H., & Suud, S. (2022). Pola kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam mengelola kultur sekolah yang kondusif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 761-768.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian pada kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178.
- Yanti, S. (2019). Gaya Kepemimpinan guru SD sekolah dasar di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1), 66-72.